E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Peserta Didik Di UPT SMAN 18 Bulukumba

Saidah[1], Nurul Hikmah[2], Fitri Kasmirawati[3], Nurbiati[4], Besse Wahida[5]
[1]STAI Algazali Bulukumba, saidah@staialgazalibulukumba.ac.id
[2]STAI Algazali Bulukumba, puangnunung02@gmail.com
[3]STAI Algazali Bulukumba, fitrikasmirawati37@gmail.com
[4]STAI Algazali Bulukumba, basiccore7@gmail.com
[5]IAIN Pontianak, bessewahida@iainptk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran beribadah siswa di UPT SMAN 18 Bulukumba, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini diambil berdasarkan urgensi penguatan karakter religius remaja di era modern, yang kerap dihadapkan pada tantangan pergaulan dan dinamika sosial yang dinamis. Dalam konteks ini, guru PAI memegang andil krusial yang tidak terbatas pada transfer ilmu saja, melainkan juga bertindak sebagai pembimbing, motivator, serta figur teladan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi dihimpun melalui sumber primer (wawancara dengan guru PAI dan siswa) serta sumber sekunder (arsip sekolah dan literatur terkait) dengan menerapkan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah melalui fase reduksi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik dilakukan melalui strategi pembiasaan, pendekatan persuasif, dan metode keteladanan. Strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan ibadah rutin di sekolah, pendekatan persuasif dilakukan melalui nasihat dan pendekatan personal, sedangkan metode keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah. Faktor pendukung peran guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik yaitu adanya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya ibadah, program pembiasaan ibadah di sekolah, dan keterlibatan guru dalam pembinaan ibadah. Adapun faktor penghambatnya yaitu pengaruh teman sebaya, keterbatasan fasilitas ibadah, dan kurangnya pengawasan peserta didik di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah strategi pembelajaran PAI berbasis karakter sekaligus menjadi acuan evaluasi bagi sekolah dalam menyusun program keagamaan yang lebih aplikatif dan berdampak jangka panjang bagi siswa.

Kata Kunci: *Kesadaran Beribadah, Peran Guru PAI, Peserta Didik.*

Abstract

This study aims to determine the strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) teachers in building students' religious awareness at the UPT SMAN 18 Bulukumba, while also identifying various factors that support and hinder this process. This research was conducted based on the urgency of strengthening the religious character of adolescents in the modern era, who are often faced with challenges in social interactions and dynamic social dynamics. In this context, PAI teachers play a crucial role that is not limited to transferring knowledge, but also acts as a guide, motivator, and role model. This study uses a descriptive qualitative approach. Information was collected through primary sources (interviews with PAI teachers and students) and secondary sources (school archives and related literature) using observation, in-depth interviews, and

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

documentation methods. All collected data were then processed through the data reduction phase, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the PAI teachers' strategies in fostering students' religious awareness are carried out through habituation strategies, persuasive approaches, and role models. The habituation strategy is carried out through routine worship activities at school, the persuasive approach is carried out through advice and personal approaches, while the role model method is carried out by providing direct examples in the implementation of worship. Supporting factors in fostering students' religious awareness include students' awareness of the importance of worship, programs to promote religious habits at school, and teacher involvement in fostering religious education. Inhibiting factors include peer influence, limited religious facilities, and lack of student supervision outside the school environment. This research contributes to the development of Islamic Religious Education learning strategies oriented toward developing students' religious character. It is hoped that this research will enrich the body of character-based Islamic Religious Education learning strategies and serve as an evaluation reference for schools in developing more applicable religious programs with long-term impacts on students.

Keywords: *Religious Awareness, Role of Islamic Religious Education Teachers, Students.*

Corresponding Author:
Saidah

STAI Algazali Bulukumba, saidah@staialgazalibulukumba.ac.id

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang masif di era digital ini membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, salah satunya ditandai dengan degradasi nilai di kalangan remaja. Maraknya fenomena krisis moral, yang tecermin dari minimnya keteladanan hingga melonggarnya etika kesopanan, menegaskan bahwa pengembangan aspek kognitif saja tidak lagi cukup bagi siswa dalam menghadapi kompleksitas modernisasi. Oleh karena itu, esensi mendasar dari pendidikan harus dikembalikan sebagai instrumen perubahan yang menyentuh dimensi spiritual manusia.[1]Dalam konteks kehidupan seorang Muslim, agama bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan fondasi utama (*way of life*) yang mengarahkan setiap tindakan. Ibadah merupakan manifestasi tertinggi dari pengakuan eksistensi hamba terhadap Penciptanya.[2]

Pendidikan adalah pilar utama dalam membangun peradaban sebuah bangsa. Di Indonesia, urgensi ini dijamin oleh konstitusi. Tujuan akhir pendidikan bukan hanya mencetak manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan kuat. Landasan hukumnya termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan ini jelas menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan moral adalah inti dari keberhasilan pendidikan nasional.[3]

[1] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm.9.

[2]Sayyid Qutub, *Karakteristik Pandangan Hidup Islam*, terj. Sayyid Agil Husin Al-Munawar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.45.

[3]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Untuk mencapai tujuan beriman dan berakhlak mulia tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memegang peranan vital. PAI tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan (ilmu fikih atau sejarah), tetapi juga memastikan terjadinya internalisasi nilai-nilai agama ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik.[4]

Fokus utama dari Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah membangun kesadaran beribadah pada diri peserta didik. Dalam Islam, ibadah seperti salat lima waktu merupakan fondasi spiritual dan ukuran utama ketaatan seorang hamba. Kesadaran beribadah yang diharapkan bukanlah perilaku yang muncul karena paksaan atau rutinitas tanpa makna, melainkan sebuah tindakan yang lahir dari kesadaran spiritual dan pemahaman yang mendalam. Pakar pendidikan Islam menegaskan bahwa keberhasilan pengajaran PAI diukur dari sejauh mana peserta didik menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup, yang dibuktikan melalui konsistensi mereka dalam beribadah.[5]

Beberapa literatur relevan yang mendasari kajian ini antara lain penelitian oleh Wulandari dkk. (2021) dari UIN Raden Fatah Palembang yang menguji efektivitas peningkatan kesadaran beribadah siswa di MTs Al-Furqon Pampangan. Selanjutnya, Yuniar dkk. (2023) mengeksplorasi kontribusi guru PAI dalam menginternalisasi akhlak mulia dan kesadaran ibadah siswa di SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo. Kajian lain oleh Abbas dkk. (2022) menitikberatkan pada andil guru PAI dalam memotivasi semangat belajar siswa di SMP Islam Hikmatul Hasnah. Kendati terdapat kemiripan tema, namun belum ada kajian terdahulu yang secara spesifik mengupas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik di UPT SMAN 18 Bulukumba

Berangkat dari telaah pustaka tersebut, penulis memandang bahwa posisi guru PAI di UPT SMAN 18 Bulukumba sangat krusial dalam konteks ini. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar di kelas, tetapi memegang peran kunci yang lebih luas sebagai instrumen transformasi spiritual. Pertama, sebagai *Murobbi* (pendidik), guru bertanggung jawab membina kepribadian dan nilai-nilai religius peserta didik. Kedua, sebagai *Mursyid* (pembimbing), guru berperan mengarahkan teknis praktik ibadah secara benar. Ketiga, sebagai *Uswah Hasanah* (teladan), guru menjadi figur sentral yang menunjukkan integritas dan kedisiplinan ibadah secara langsung.[6]

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI dihadapkan pada tantangan yang kian kompleks. Derasnya arus informasi global yang tanpa filter, dominasi budaya populer yang sekuler, serta tekanan lingkungan sosial kerap kali mengikis motivasi spiritual siswa. Kondisi tersebut memicu terjadinya kesenjangan antara harapan ideal yaitu lahirnya peserta didik yang taat beribadah secara mandiri dengan kenyataan di lapangan yang memperlihatkan keberagaman tingkat kedisiplinan serta munculnya sikap permisif terhadap kewajiban agama.

Dilihat dari sudut pandang psikologis, siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase remaja yang merupakan masa transisi krusial dalam pencarian jati diri (*identity search*). Pada periode ini, mereka cenderung rentan terpengaruh oleh tren baru yang dianggap modern, sekalipun terkadang berbenturan dengan norma agama. Apabila pendidikan agama disampaikan secara kaku dan sekadar berorientasi pada aspek kognitif, aktivitas ibadah hanya akan dipandang sebagai beban aturan formalitas, bukan sebagai fondasi kekuatan mental dan spiritual.[7] Selain itu, tantangan sosiologis muncul ketika

[4]Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 120.

[5]Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hlm.55.

[6]Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 6.

[7]Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 82.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

terdapat perbedaan mencolok antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas di lingkungan pergaulan. Guru PAI dituntut tidak hanya menjadi pengajar di dalam kelas, tetapi juga menjadi arsitek suasana keagamaan di sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ibadah ke dalam seluruh aktivitas siswa.[8]

Dinamika global dan tantangan psikososial remaja tersebut secara nyata juga terpotret di UPT SMA Negeri 18 Bulukumba. Sebagai institusi pendidikan menengah formal, sekolah ini memikul tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan program PAI demi membentuk karakter religius siswa. Pihak sekolah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya optimal, mulai dari penyediaan fasilitas ibadah yang representatif hingga pelaksanaan agenda keagamaan rutin, seperti salat zuhur berjamaah. Kendati demikian, tingkat kesadaran dan kemandirian peserta didik dalam menunaikan ibadah, baik yang wajib maupun sunah, kedapatan masih sangat bervariasi. Sebagian siswa telah menunjukkan disiplin intrinsik yang tinggi, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pengawasan ketat, terutama ketika aktivitas ibadah tidak dikoordinasikan secara kolektif oleh sekolah.

Kondisi dilematis ini menegaskan bahwa inti persoalan di lapangan tidak lagi sekadar terletak pada ada atau tidaknya program keagamaan, melainkan pada aspek efektivitas peran pendidik. Di sinilah letak urgensi utama penelitian ini dilakukan; diperlukan sebuah analisis mendalam untuk memetakan bagaimana peran konkret dan strategi taktis yang dformulasikan oleh guru PAI di UPT SMA Negeri 18 Bulukumba agar aktivitas ibadah tidak lagi dipandang sebagai instruksi formal semata, melainkan bertransformasi menjadi kebutuhan spiritual yang tumbuh dari kesadaran murni peserta didik. Berangkat dari kegelisahan akademik tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian yang berjudul: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Peserta Didik di UPT SMA Negeri 18 Bulukumba."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambil sampel sumber data yang dilakukan secara rinci.[9]

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pertama tahap perencanaan**:** pada tahap ini, peneliti memulai dengan mengidentifikasi masalah kedisiplinan ibadah siswa di UPT SMAN 18 Bulukumba. Setelah masalah dipetakan, penulis mengkaji teori-teori relevan mengenai strategi pembelajaran berbasis karakter religius dan menyusun panduan pertanyaan untuk wawancara mendalam agar data yang digali tidak keluar dari fokus penelitian. Tahap kedua, yaitu pengumpulan data**.** Pada tahap ini, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian (UPT SMAN 18 Bulukumba). Data primer dihimpun dari guru PAI selaku aktor utama yang merumuskan strategi dan dari siswa sebagai subjek yang menerima dampak strategi tersebut. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumen resmi sekolah untuk mendukung validitas temuan. Selanjutnya yaitu tahap analisis data. Di sini penulis menggunakan model Miles dan Huberman, data yang melimpah dari lapangan dipilah-pilah (reduksi data) untuk membuang informasi yang tidak relevan. Data yang telah rapi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, kemudian ditarik kesimpulan akhir yang

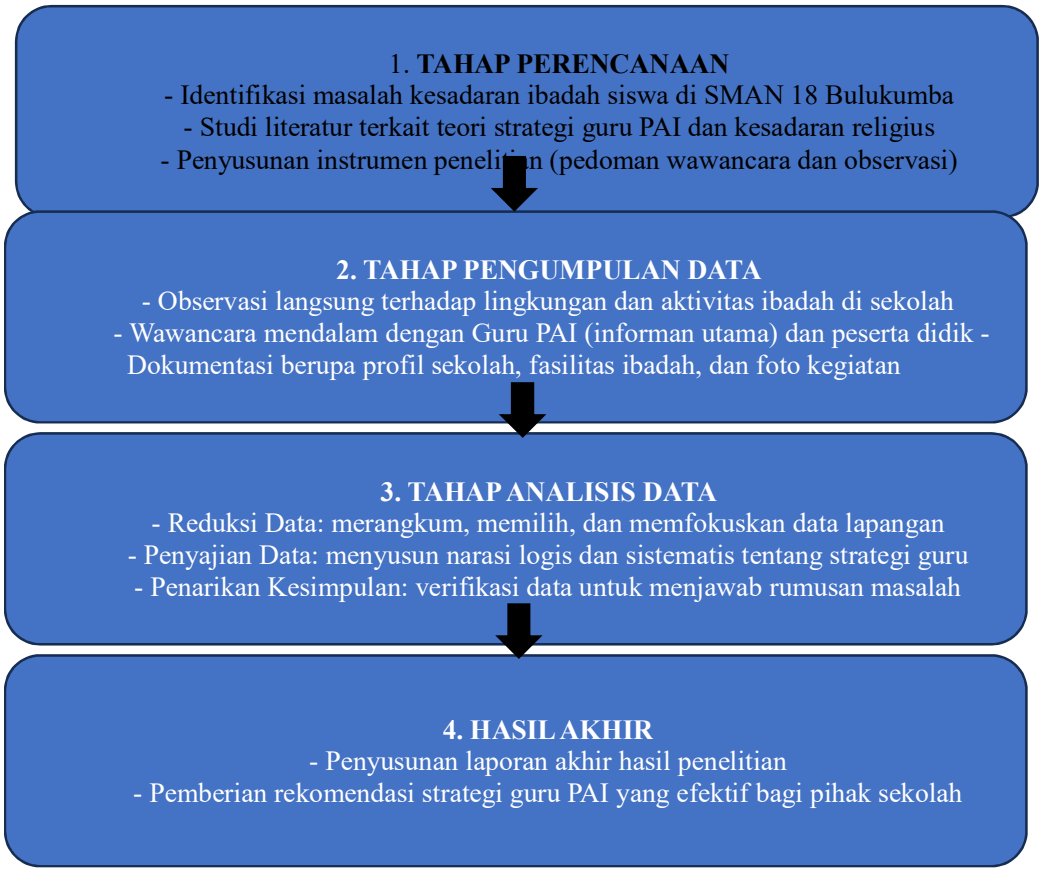
[8]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm.114.

[9]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.13-15.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menjawab bagaimana bentuk strategi guru serta faktor apa saja yang memengaruhinya. Adapun tahap akhir yaitu hasil akhir. Hasil analisis ini melahirkan luaran (*output*) berupa peta strategi kontekstual yang komprehensif, yang dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak sekolah maupun referensi bagi guru PAI lainnya dalam meningkatkan mutu pembinaan keagamaan siswa.

TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN INI DIJABARKAN SECARA RINCI PADA DIAGRAM BERIKUT:



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Strategi Guru PAI

1) Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan salah satu cara yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik di UPT SMAN 18 Bulukumba. Strategi ini dilakukan dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan religius melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan berulang sehingga peserta didik terbiasa menjalankan ibadah tanpa merasa dipaksa.

Guru PAI menerapkan pembiasaan ibadah melalui kegiatan salat berjamaah dan pengawasan ibadah menggunakan kartu kontrol. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Syahrir selaku guru PAI mengatakan bahwa:

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

"Setiap peserta didik akan diberikan satu kartu kontrol, ketika waktu shalat dhuhur tiba maka peserta didik akan menyetorkan kartu kontrol itu dan guru agama Islam akan mengecek langsung."[10]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembiasaan dilakukan tidak hanya melalui pelaksanaan ibadah secara rutin, tetapi juga melalui pengawasan agar peserta didik terbiasa disiplin dalam menjalankan ibadah. Penggunaan kartu kontrol membantu guru memantau perkembangan ibadah peserta didik setiap harinya.

Strategi pembiasaan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peserta didik UPT SMAN 18 Bulukumba bernama Asmiranda yang mengatakan bahwa:

"Biasa saya terapkan."[11]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah juga diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan sekitar.

Metode pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk kebiasaan baik dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.[12]

2) Pendekatan Persuasif

Selain pembiasaan, guru PAI juga menggunakan pendekatan persuasif dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik. Pendekatan persuasif dilakukan melalui pemberian nasihat, motivasi, dan arahan secara lembut sehingga peserta didik merasa sadar akan pentingnya ibadah tanpa adanya tekanan atau paksaan.

Bapak Syahrir selaku guru PAI di UPT SMAN 18 Bulukumba menjelaskan bahwa ketika terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam beribadah, maka guru akan memberikan bimbingan berupa nasihat dan pendekatan personal. Guru menyatakan bahwa:

"Ketika ada kemajuan ataupun ada hal yang tidak terpenuhi, maka akan diberikan bimbingan langsung berupa nasihat-nasihat dan mungkin kami akan mempertemukan dengan orang tua atau wali peserta didik."[13]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan persuasif dilakukan dengan cara memberikan arahan secara baik dan melibatkan orang tua dalam proses pembinaan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk memperbaiki kedisiplinan ibadahnya.

Pendekatan persuasif yang dilakukan guru juga dirasakan langsung oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik UPT SMAN 18 Bulukumba bernama Aliya Mupida yang mengatakan bahwa:

"Iya pernah, saya merasa hal itu sangat bagus, kita lebih tahu kewajiban kita sebagai umat Islam."[14]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nasihat dan arahan yang diberikan guru PAI mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menjalankan ibadah sebagai kewajiban seorang muslim.

[10] Syahrir,Guru *Pendidikan Agama Islam* SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara 15 April 2026.
[11] Asmiranda,Peserta didik SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara 16 April 2026.
[12]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 102.
[13]Syahrir, Guru *Pendidikan Agama Islam* SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara 15 April 2026.
[14]Aliya Mupida, Peserta didik SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara 16 April 2026.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pendekatan persuasif merupakan pendekatan yang dilakukan melalui komunikasi dan bimbingan secara halus sehingga peserta didik dapat menerima arahan dengan kesadaran sendiri.[15]

3) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan strategi yang dilakukan guru PAI dengan memberikan contoh langsung kepada peserta didik dalam melaksanakan ibadah dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Keteladanan menjadi strategi yang penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari guru.

Bapak Syahrir selaku guru PAI di UPT SMAN 18 Bulukumba memberikan teladan melalui kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah berjamaah bersama peserta didik di sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik bernama Arsyam yang menyatakan bahwa:

"Iya, bapak guru sering memberi contoh langsung seperti mengajak sholat berjamaah dan mencontohkan sikap disiplin dalam beribadah."[16]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya memberikan teori tentang pentingnya ibadah, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam praktik ibadah sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah meniru perilaku positif tersebut.

Selain itu, peserta didik bernama Aliya Mupida juga menyatakan bahwa:

"Iya, selalu mengajak kita dengan memberikan contoh langsung dan motivasi sehingga kita merasa terpanggil untuk beribadah."[17]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa metode keteladanan yang dilakukan guru PAI mampu memberikan pengaruh positif terhadap kesadaran beribadah peserta didik karena guru menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah. Metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk akhlak peserta didik karena mereka lebih mudah meniru perilaku yang dicontohkan secara langsung oleh guru.[18]

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Peserta Didik

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang membantu guru PAI dalam melaksanakan pembinaan ibadah peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari peserta didik terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan peserta didik bernama Aliya Mupida yang menyatakan bahwa:

"Kesadaran sendiri karena shalat memang kewajiban kita."[19]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki kesadaran internal dalam melaksanakan ibadah. Kesadaran tersebut menjadi faktor

[15]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 61.

[16]Arsyam, Peserta didik SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara 16 April 2026.

[17]Aliya Mupida, Peserta didik SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara 16 April 2026.

[18]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 142.

[19]Aliya Mupida, Peserta didik SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara 16 April 2026.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

penting yang mendukung guru PAI dalam membina kedisiplinan ibadah peserta didik.

Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah adanya kebiasaan ibadah yang diterapkan secara rutin di sekolah sehingga peserta didik menjadi terbiasa menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik bernama Aliya Mupida yang mengatakan bahwa:

"Iya saya lakukan."[20]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah juga diterapkan peserta didik di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, program pembiasaan ibadah yang diterapkan sekolah memberikan dampak positif terhadap kehidupan religius peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kerja sama dan keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran di kelas, tetapi juga aktif membimbing peserta didik dalam kegiatan ibadah sehari-hari sehingga tercipta hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. keberhasilan pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh pembiasaan dan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan sikap religius peserta didik.[21]

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi peran guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik di UPT SMAN 18 Bulukumba. Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang menjadi kendala dalam proses pembinaan ibadah peserta didik.

Salah satu faktor penghambat adalah masih adanya peserta didik yang melaksanakan ibadah karena pengaruh lingkungan sekitar atau mengikuti teman, bukan karena kesadaran pribadi sepenuhnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan peserta didik bernama Asmiranda yang mengatakan bahwa:

"Biasanya kesadaran sendiri dan juga ikut sama teman."[22]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya masih menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah peserta didik. Lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat menyebabkan peserta didik kurang disiplin dalam menjalankan ibadah. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan fasilitas ibadah di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Syahrir selaku guru PAI mengatakan bahwa:

"Mushollah masih sangat kecil sehingga tidak menampung semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara penuh sehingga kami pergilirkan beberapa kelas untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah."[23]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan dalam pelaksanaan ibadah berjamaah di sekolah. Mushollah yang tidak mampu menampung seluruh peserta didik menyebabkan kegiatan ibadah harus dilakukan secara bergiliran sehingga proses pembinaan ibadah menjadi kurang maksimal.

[20]Aliya Mupida,Peserta didik SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara 16 April 2026.

[21]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 118.

[22]Asmiranda, Peserta didik SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara 16 April 2026.

[23]Syahrir, Guru *Pendidikan Agama Islam* SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara 15 April 2026.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pengawasan peserta didik ketika berada di luar lingkungan sekolah. Guru PAI tidak dapat memantau secara langsung pelaksanaan ibadah peserta didik ketika berada di rumah sehingga diperlukan kerja sama dengan orang tua dalam membina kedisiplinan ibadah peserta didik.

Menurut Zakiah Daradjat, faktor keluarga dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan agama karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di luar lingkungan sekolah.[24]

2. Pembahasan

a. Strategi Guru PAI

1) Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan guru PAI melalui pelaksanaan ibadah secara rutin seperti salat zuhur berjamaah dan penggunaan kartu kontrol ibadah. Pembiasaan tersebut bertujuan agar peserta didik terbiasa menjalankan ibadah secara disiplin. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembiasaan memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik karena mereka mulai menerapkan kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter religius peserta didik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk perilaku dan akhlak peserta didik.[25]

2) Pendekatan Persuasif

Pendekatan persuasif dilakukan guru melalui pemberian nasihat, motivasi, dan arahan secara lembut kepada peserta didik. Guru tidak menggunakan cara yang keras, tetapi berusaha membangun kesadaran peserta didik melalui komunikasi yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan pendekatan personal kepada peserta didik yang kurang disiplin dalam beribadah dan melibatkan orang tua apabila diperlukan. Pendekatan tersebut membuat peserta didik merasa diperhatikan sehingga lebih mudah menerima arahan dari guru. Pendekatan persuasif yang dilakukan guru terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya ibadah sebagai kewajiban seorang muslim.

3) Metode Keteladanan

Metode keteladanan dilakukan guru dengan memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari. Guru mengajak peserta didik melaksanakan shalat berjamaah serta menunjukkan sikap disiplin dalam beribadah. Peserta didik mengakui bahwa guru sering memberikan contoh nyata sehingga mereka merasa termotivasi untuk mengikuti perilaku tersebut. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan ibadah peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.[26]

[24]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 58.

[25]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2017), hlm. 60.

[26]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 142.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Peserta Didik
   1) Faktor Pendukung

      Faktor pendukung dalam pembinaan ibadah peserta didik di UPT SMAN 18 Bulukumba antara lain adanya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya ibadah, program pembiasaan ibadah yang rutin, serta keterlibatan guru dalam membimbing peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki kesadaran internal bahwa shalat merupakan kewajiban seorang muslim. Selain itu, program pembiasaan ibadah di sekolah juga membantu peserta didik membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama antara guru dan peserta didik yang baik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembinaan ibadah. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga aktif mendampingi peserta didik dalam kegiatan ibadah.

   c. Faktor Penghambat

      Adapun faktor penghambat dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik yaitu masih adanya pengaruh teman sebaya, keterbatasan fasilitas ibadah, serta kurangnya pengawasan peserta didik di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa peserta didik masih melaksanakan ibadah karena mengikuti teman sehingga kesadaran pribadi belum terbentuk secara maksimal. Selain itu, keterbatasan mushollah menyebabkan pelaksanaan shalat berjamaah harus dilakukan secara bergiliran.

      Kurangnya pengawasan di luar sekolah juga menjadi hambatan karena guru tidak dapat memantau secara langsung pelaksanaan ibadah peserta didik di rumah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam membina kedisiplinan ibadah peserta didik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan agama peserta didik.[27]

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik di UPT SMAN 18 Bulukumba, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik dilakukan melalui strategi pembiasaan, pendekatan persuasif, dan metode keteladanan. Strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan ibadah rutin di sekolah, pendekatan persuasif dilakukan melalui nasihat dan pendekatan personal, sedangkan metode keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah.
2. Faktor pendukung peran guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik yaitu adanya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya ibadah, program pembiasaan ibadah di sekolah, dan keterlibatan guru dalam pembinaan ibadah. Adapun faktor penghambatnya yaitu pengaruh teman sebaya, keterbatasan fasilitas ibadah, dan kurangnya pengawasan peserta didik di luar lingkungan sekolah.

[27]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), hlm. 56.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daradjat, Zakiah. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Qutub, Sayyid. 1996. *Karakteristik Pandangan Hidup Islam*. Terjemahan oleh Sayyid Agil Husin Al-Munawar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sardiman A.M. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ulwan, Abdullah Nasih. 2017. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.